I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis menuju kemajuan. Pendidikan sebagai usaha membangun bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat luas, yaitu pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelektual) dan kepribadian manusia seutuhnya (Riski, 2009).

Untuk membina kepribadian manusia yang seutuhnya memerlukan rentang waktu cukup panjang bahkan berlangsung seumur hidup. Sebagaimana tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1997 tentang GBHN Bab IV bagian pendidikan bahwa: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.” Hal ini pun sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa serta pembangunan bangsa. Untuk meningkatkan pembangunan suatu bangsa perlu adanya *critical mass* di bidang pendidikan. Konsep ini mengupayakan adanya persentase penduduk dengan tingkat pendidikan tertentu yang harus dipersiapkan oleh suatu bangsa, agar pembangunan ekonomi dan sosial dapat meningkat dengan pesat karena adanya dukungan sumber daya manusia yang memadai (Riski, 2009).

Lembaga pendidikan sebagai wadah atau organisasi menghendaki adanya proses kerja sama sejumlah orang yang terikat secara formal dalam rangkaian hirarkis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lembaga pendidikan atau sekolah, guru adalah pendidik profesional yang sangat berpengaruh terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan personal yang paling dekat dan langsung berhubungan dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar, serta terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat membimbing para siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna sesuai dengan kemampuannya (Nurhadi, 2004).

Untuk itu sangat jelas terlihat peran aktif guru dalam memajukan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Dengan mengarahkan peserta didik menjadi lebih kreatif, cerdas, mandiri, serta aktif dalam segala hal. Sehingga, pendidik dapat menuntun peserta didik menjadi yang terdepan.

Sebagaimana diketahui, kualitas pendidikan akan sangat menentukan mutu kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, terbuka, tentram, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, perubahan di bidang pendidikan harus selalu dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan (Nurhadi, 2004).

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan pendidikan yang baik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan pembelajaran yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas pendidikan (Oges, 2010).

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Khususnya bagaimana peran aktif pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Harus adanya solusi dan tindakan yang tepat sasaran agar semua dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan. Penyempurnaan kurikulum pendidikan yang semula Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP). Peningkatan kualitas pendidikan harus diiringi pula dengan peningkatan kualitas dari para pendidik (Oges,2010).

Untuk meningkatkan kualitas para pendidik pemerintah telah melaksanakan sertifikasi guru. Sertifikasi itu sebagai wujud pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional bagi guru yang mengedepankan profesionalisme. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya dapat berimbas pada siswanya (Oges,2010).

Seperti yang telah diketahui program sertifikasi itu sendiri saat ini merupakan program yang tengah di elu-elukan oleh hampir semua guru sebagai tenaga pendidik. Tapi sayangnya masih ada saja guru yang menganggap program ini ajang pemanfaatan dan tidak diimbangi dengan adanya peningkatan kualitas guru terhadap anak didiknya.

Menurut Roestiyah N.K, dalam Syaiful Bahri D. (2005) bahwa guru di dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. menyerahkan kebudayaan berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman;
2. membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila;
3. sebagai perantara dalam mengajar;
4. guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan;
5. guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat;
6. menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai UU Pendidikan;
7. sebagai penegak disiplin;
8. guru sebagai administrator dan manajer;

9. pekerjaan guru sebagai sutu profesi;
10. guru sebagai perencana kurikulum;
11. guru sebagai pemimpin; dan
12. guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, sesungguhnya tugas seorang guru bukan hanya sekadar mendidik. Tapi, lebih dari itu semua. Cukup banyak tugas-tugas yang harus di sadari oleh para pendidik agar bisa menciptakan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar dunia pendidikan dapat memberikan kinerja yang baik, sumber daya manusia yang ada dalam dunia pendidikan harus mempunyai kualitas yang baik pula. Guru yang baik hendaknya mempunyai kompetensi guru seperti yang tertuang dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kemampuan (*ability*) guru terdiri atas: 1) kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) kemampuan pribadi adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; 3) kemampuan professional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan; dan 4) kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa sesungguhnya kemampuan *ability* guru tersebut merupakan kemampuan yang harus terus ditingkatkan dan tidak dapat diabaikan. Kemampuan tersebut merupakan satu kesatuan yang terdiri dari kemampuan pendagogik, kemampuan pribadi, kemampuan profesional, serta kemampuan sosial yang dapat mengarahkan guru menjadi pendidik yang berkualitas.

Saat proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kerja yang profesional, sesuai yang diharapkan masyarakat yang semakin berkembang. Artinya, dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu taraf kedewasaan atau taraf kematangan tertentu (Oges, 2010).

Tanggung jawab seorang guru menuntut seorang guru bijak dalam bersikap. Melakukan sesuatu dengan perkiraan yang matang. Bahwa sesungguhnya pendidiklah yang membawa perubahan terhadap siswa menjadi lebih baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi bagaimana guru berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Peran aktif guru adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guru harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, padagogik, dan sosial. Kompetensi guru bisa juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keahlian

didalam mengajar. Berikut ini data tingkat pendidikan guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Guru pada SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1	S2	1	2.70%
2	S1	31	83.78%
3	DIII	2	5.41%
4	DII	2	5.41%
5	DI	-	0
6	PGSMTP	1	2.70%

Sumber: Daftar urut kepangkatan PNS di SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

Tabel di atas menjelaskan bahwa hampir sebagian besar guru yang berada di SMP N 2 Negerikaton berpendidikan S1. Artinya, sebagian besar guru sudah memiliki dasar pendidikan yang baik. Sehingga, dirasa sudah cukup layak untuk bisa memberikan pendidikan yang sepantasnya terhadap peserta didik.

Tingkat pendidikan dan keahlian merupakan salah satu syarat penilaian terhadap produktivitas seseorang. Selain itu, jenis teknologi dan hasil produksi, kondisi kerja, kesehatan, kemampuan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kompetensi seorang guru. Untuk syarat yang kedua mencakup sikap (terhadap tugas), teman sejawat dan pengawas; keanekaragaman tugas, sistem insentif (system upah dan bonus), kepuasan kerja, keamanan kerja, kepastian pekerjaan, perspektif dari ambisi dan promosi (Muchdarsyah Sinungan, 2003: 64).

Produktivitas kerja seorang guru merupakan suatu usaha yang penuh dari tiap-tiap guru untuk pencapaian hasil kerja yang maksimal dengan selalu menganggap bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik dari pada metode

kerja hari kemarin dan hasil yang dapat diraih esok hari harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini (Komaruddin, 1992). Produktivitas tidak hanya merupakan masalah bagaimana seorang guru harus bekerja keras saja, tetapi yang penting bekerja sama dengan menejemen, dengan pimpinan yang luwes (*smarter*), membuat pekerjaan lebih mudah, sederhana, cepat dan efisien (Buchori Alma, 2010). Jadi seorang guru yang berhasil harus mempertimbangkan semua komponen produktivitas yang tersebut di atas, serta mengantisipasi lebih dini, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan sukses dan mencapai kemajuan. Produktivitas kerja guru berkaitan erat dengan banyak faktor. Dalam hal ini diasumsikan produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh faktor partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas guru, dirasa perlu adanya suatu kerjasama di dalam suatu organisasi sekolah. Selanjutnya, setelah tercipta kerjasama maka akan tumbuh rasa keadilan. Sehingga, akan mudah terciptanya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan produktivitas guru dalam bekerja.

Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap guru dalam lingkungan bekerjanya terutama sekolah. Guru memiliki andil serta peran serta yang cukup besar dalam pengambilan keputusan yang terjadi di dalam suatu lembaga sekolah. Sehingga suatu keputusan dibuat untuk dapat menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat, namun

tetap dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan agar tetap tercipta sebuah citra akademis dan etos kerja yang baik. Pengambilan keputusanpun harus mengikuti langkah-langkah yang rasional seperti terdapatnya kejelasan masalah, pilihan diketahui, preferensi yang jelas, preferensi yang konstan, tidak ada batasan waktu dan biaya, serta memiliki hasil yang maksimal. Penelitian para ahli dan pengalaman para praktisi menunjukkan bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang memenuhi berbagai persyaratan. Syarat-syarat itu antara lain:

1. keputusan yang dibuat, baik yang bersifat strategis, taktis maupun operasional, harus berkaiatan dengan berbagai sasaran yang ingin dicapai,
2. keputusan yang diambil harus memenuhi persyaratan rasionalitas dan logika yang berarti menuntut pendekatan ilmiah berdasarkan teori para ahli,
3. keputusan yang diambil dengan menggunakan pendekatan ilmiah digabung dengan daya pikir yang kreatif, inovatif, intituitif dan bahkan emosional,
4. keputusan yang diambil harus bisa dilaksanakan, dan
5. keputusan yang diambil harus diterima dan dipahami baik oleh kelompok pemimpin yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam melaksanakan keputusan itu maupun oleh para pelaksana kegiatan operasional (Imam, 2009).

Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan itu tidak dapat dilakukan sembarangan tapi, harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti penjelasan di atas. Agar didapatkan hasil keputusan yang bijak dan keputusan yang memberikan kepuasan bersama. Sehingga, dengan keputusan tersebut kerjasama dan rasa keadilan tetap tertanam baik dalam diri para pendidik.

Dalam suatu lembaga sekolah terdapat budaya organisasi yang pada intinya mengatur para pendidik agar mereka memahami bagaimana bersikap, beradaptasi dengan rekan kerja, dan lingkungan kerjanya serta berlaku reaktif

terhadap kebijakan pimpinannya, bukan malah mempersulit pengambilan keputusan terhadap masalah yang terjadi (Oges, 2010).

Untuk itulah guru tidak bisa bertindak dan bersikap semaunya di dalam lingkungan kerjanya. Karena budaya organisasi yang tercipta telah mengatur sedemikian rupa bagaimana seorang guru dapat bersikap bijak dan tidak egois terhadap hasil dari keputusan apapun yang ada di dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, jelas partisipasi guru sangat diperlukan.

Kerjasama dalam suatu sekolah untuk lingkungan ekstern maupun intern, merupakan semua kekuatan yang timbul diluar batas-batas organisasi yang dapat mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Karenanya perlu diadakan kerjasama dengan kekuatan yang diperkirakan mungkin akan timbul. Menurut Soejono Soekamto (1987: 278) dalam Anjawaningsih (2006) menerangkan bahwa, ”Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama.” Sehingga, kegiatan yang terlaksana tersebut berdasarkan atas pola yang telah disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama dibidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama. Kerjasama antar guru atau elemen-elemen lain yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah menjadi tombak kekuatan sekolah untuk dapat mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan demi kemajuan sekolah serta keberhasilan anak didik. Kerjasama tersebut dapat didasarkan

atas hak, kewajiban dan tanggungjawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan. Dengan kerjasama ini, setiap guru akan semakin bersemangat dalam meningkatkan produktivitas kerjanya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Rasa keadilan di dalam suatu organisasi atau lembaga sekolah merupakan hal yang cukup penting diperhatikan. Kecemburuan-kecemburuan sosialpun dapat terjadi jika terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan pihak lain atas hak-hak yang tidak pada tempatnya. Seandainya dalam suatu sekolah terjadi tindakan yang tidak adil terhadap guru khususnya, maka akan berdampak pada terjadinya penurunan produktivitas kerja guru karena merasa tidak terpenuhinya hak-hak yang seharusnya didapat. Keadilan itu sendiri merupakan suatu tindakan yang tidak berat sebelah, sewenang-wenang dan tidak memihak terhadap pihak-pihak tertentu yang merugikan pihak lainnya (Poerwodarminto, 2009). Setiap orang harus memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas, seluas kebebasan yang sama bagi semua orang. Ketidaksamaan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga diharapkan memberi keuntungan bagi setiap orang dan semua posisi dan jabatan terbuka bagi semua orang.

Latar belakang permasalahan di atas cukup menerangkan prihal keinginan penulis untuk mengangkat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan di dalam penelitian ini sebagai variabel bebas. Kemudian, seberapa besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja guru khususnya pada guru di SMP N 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu dilakukan penelitian tentang:

1. produktivitas sumber daya manusia yang ada dalam dunia pendidikan dan profesionalisme pengajar yang masih rendah,
2. belum diketahuinya produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011,
3. belum terdiskripsinya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan di SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011,
4. belum diketahuinya pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011,
5. belum diketahuinya pengaruh kerjasama terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011,
6. belum diketahuinya pengaruh rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011, dan
7. belum diketahuinya pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada partisipasi guru dalam partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (X1), kerjasama (X2), rasa keadilan (X3), dan produktivitas kerja guru (Y) SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah di atas, maka masalah yang perlu dicarikan jawabannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011?
2. Apakah ada pengaruh kerjasama terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011?
3. Apakah ada pengaruh rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011?
4. Apakah ada pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh patisipasi guru dalam pengambilan keputusan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011;
2. pengaruh kerjasama terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011;
3. pengaruh rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011; dan
4. pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, untuk mendukung atau menolak grand teori yang dikemukakan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
2. Secara praktis, memberi informasi tentang pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

3. Sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk melihat seberapa besar pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, kerjasama, dan rasa keadilan terhadap produktivitas kerja guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

   Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (X1), Kerjasama (X2), Rasa keadilan (X3) dan Produktivitas kerja guru (Y)

2. Subjek penelitian

   Guru SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

3. Tempat penelitian

   SMP Negeri 2 Negerikaton Kec. Negerikaton Kab. Pesawaran Tahun 2010/2011.

4. Waktu penelitian

   Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2010 – Mei 2011

5. Lingkup Keilmuan

   Ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia.